

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya dan Lingkungan Di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo

Hayatiningsih Gubali¹

Jufryanto Puluhulawa^{2*}

Vifi Swarianata³

Fitrah Yusharyani Puluhulawa⁴

Abstrak:

Desa Bongo yang terletak di Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo, sejak tahun 2004 ditetapkan sebagai “Desa Wisata Religius Bubohu”. Kunjungan wisatawan ke daerah ini hanya untuk wisata religi padahal Desa ini memiliki potensi wisata laut dan bukit yang indah sehingga bila potensi ini dikembangkan akan menjadi obyek wisata baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Metode yang digunakan adalah survey, observasi dan wawancara serta aksi langsung di lapangan. Hasil yang dicapai adalah: 1) Terbentuknya obyek wisata baru dengan nama “Pantai Dulanga” mengekspose pantai dan perbukitan yang ditata secara alami dan indah, telah menarik minat wisatawan lokal maupun asing untuk berkunjung sehingga memberikan dampak positif terutama pada peningkatan pendapatan masyarakat. 2) Terwujudnya masyarakat sadar wisata, peningkatan partisipasi masyarakat maupun pemerintah terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Bongo.

Kata kunci: Desa Bongo; Pantai Dulanga; Peningkatan Pendapatan; Wisata.

Development of Culture and Environment Based Tourism Village in Bongo Village, Batudaa Pantai Sub-district, Gorontalo Regency

Abstract:

Bongo Village of Batudaa District, Gorontalo Regency has been established as “Bubohu Religious Tourism Village” since 2004. The tourists’ main purpose to visit this place is for religious tourism. Whereas, this village has the potential

¹ Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo. E-mail: hayatiningsihgubali@gmail.com

² Program Studi Hukum, Fakultas Hukum Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo, Indonesia.

*Correspondence E-mail: jufryantopuluhulawa@ung.ac.id

³ Program Studi Hukum, Fakultas Hukum Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo, Indonesia. E-mail: vifiswarianata@ung.ac.id

⁴ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo, Indonesia. E-mail: fypuluhulawa@ung.ac.id

of beautiful marine and hill tourism that will increase community prosperity if those potential are becoming new tourism spots. The research methods employed survey, observation, and direct action in the field. The result achieved include: 1) the establishment of new tourism spot "Dulanga Beach" by exposing beach and hills that are naturally and beautifully laid out. The village has attracted local and foreign visitors, which has resulted in an increase in community income. 2) The manifestation of community tourism awareness, and the enhancement of community and government involvement toward sustainable tourism development in Bongo Village.

Keywords: Bongo Village; Dulanga Beach; Income Generation; Tourism.

How to cite (Chicago Style):

Gubali., Hayatiningsih, Jufryanto Puluhulawa, Vifi Swarianata, Fitrah Yusharyani Puluhulawa 2024. " Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya Dan Lingkungan Di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo." Das Sein Jurnal Pengabdian Hukum & Humaniora 4 (2): 114- 129

©2024 – Gubali., Hayatiningsih,
Jufryanto Puluhulawa, Vifi Swarianata,
Fitrah Yusharyani Puluhulawa.
Under the license CC BY-SA 4.0

Pendahuluan

Bank Dunia dan *World Tourism Organization* (WTO), mengakui bahwa pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi.(Wibowo 2008) Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang mampu menggerakkan dengan cepat pertumbuhan ekonomi(Subarkah 2018) dan merupakan komoditas yang paling berkelanjutan yang dapat memberdayakan masyarakat dalam hal kesempatan kerja,(Wiwin 2018) peningkatan pendapatan masyarakat dan taraf hidup serta menggerakkan sektor- sektor lain.(Zulfanita and Setiawan 2015) Sejak Presiden Jokowi menetapkan pariwisata sebagai sektor unggulan pembangunan nasional, dunia pariwisata Indonesia terus menggeliat, tumbuh pesat dimana-mana.(Basorudin et al. 2021)

Destinasi wisata baru bermunculan dan terus bertambah, dibantu oleh teknologi informasi kunjungan wisatawan meningkat(Dewi 2020) karena bagi masyarakat berwisata sudah menjadi kebutuhan utama. Destinasi wisata tersebut telah mampu mengaktifkan sektor lain di wilayah wisata sehingga memberikan kontribusi bagi daerah wisata, bagi negara khususnya dalam hal pembangunan nasional. Dengan demikian di masa datang pariwisata akan menjadi *core economy* negara ini.(Maharani and Mahalika 2020)

Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo memiliki wisata budaya yang khas sehingga pada tahun 2004 ditetapkan oleh pemerintah sebagai “Desa Wisata Religius Bubohu”. Pemilihan konsep “religius” adalah gagasan yang dirintis oleh Bapak Yosef Tahir Maaruf berdasarkan daya tarik utamanya yakni tradisi budaya Islami berupa perayaan “Walima” yang dilaksanakan setiap Maulid Nabi tanggal 12 Rabiul Awal tahun Hijiriah. Tradisi Walima telah ditetapkan sebagai *Calendar of Event* budaya pariwisata Provinsi Gorontalo.(Noho 2014)

Tempat wisata religi lainnya yang dapat dikunjungi adalah Masjid Walima Emas yang terletak di puncak bukit. Masjid yang berukuran 10×10m memiliki pemandangan yang sangat indah karena langsung dapat menikmati pemandangan laut biru yang terbentang luas di depannya serta perbukitan. Selain itu terdapat “Taman wisata Bubohu” dengan gazebo yang khas dan di tempat ini wisatawan dapat memperoleh pengetahuan tentang berbagai fosil kayu dan peninggalan sejarah.

Perpaduan daya tarik budaya religi Islami dan sejarah ini menjadikan Desa Bongo memiliki keistimewaan dan menjadi salah satu desa tujuan pengembangan pariwisata. Selain dikenal sebagai Desa wisata religius, Desa Bongo memiliki beberapa obyek alam yang menarik dan memiliki potensi besar untuk dieksplor antara lain adalah pantai dan bukit. Pantai Bongo sangat indah namun belum dikenal sebagaimana pantai lainnya yang ada di Provinsi Gorontalo padahal bila potensi pantai ini dioptimalkan maka akan semakin menambah daya tarik wisatawan yang berkunjung ke desa Bongo dan menjadi destinasi selanjutnya setelah dari lokasi wisata bobuhu maupun dari masjid Walima karena letaknya yang berdekatan yaitu hanya berjarak 500- 1000 meter. Begitu pula bukit disekitarnya dapat dikembangkan menjadi wisata *outbond*.

Posisi Desa wisata yang relatif lama terbentuk, seharusnya Desa Bongo telah mandiri untuk mengelola pariwisata di daerahnya. Kemajuan desa wisata dari segi fisik harus diimbangi dengan kapasitas yang memadai dari pengelola untuk menjalankan program desa wisata, sebab tingkat kapasitas pengelola yang rendah akan berpotensi menghambat kemajuan sebuah desa wisata.(Noho 2014)

Kebutuhan tersebut berangkat dari identifikasi beberapa permasalahan Desa wisata religius Bongo yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Mata pencaharian utama mayoritas penduduk Desa Bongo adalah sebagai nelayan. Jenis pekerjaan yang tidak berkaitan dengan kepariwisataan ini tentu saja memerlukan sebuah proses transformasi untuk mengelola pariwisata sebagai aktivitas baru bagi masyarakat;
- b) Pengelolaan sektor pariwisata di desa ini masih sangat bergantung pada Bapak Yosef (perintis Desa wisata religius Bongo);
- c) Desa Bongo memiliki potensi wisata alam berupa pantai dan bukit yang indah namun belum digali potensinya. Oleh sebab itu perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat untuk berpartisipasi, bergotong royong membangun Desa Wisata, dengan mendayagunakan potensi budaya, sejarah dan alam yang dimiliki Desa Bongo. Adanya industri pariwisata akan mendukung pembangunan ekonomi, masyarakat akan termotivasi untuk berwirausaha dalam menyediakan layanan penunjang seperti restoran dan kafe, toko oleh-oleh, cinderamata dan lain-lain sehingga dapat menopang perekonomian Desa Bongo dan sekitarnya.

Berdasarkan potensi dari Desa Bongo serta upaya untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan maka perlu adanya pemberdayaan masyarakat Desa Bongo untuk mengembangkan pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya. Oleh sebab itu KKN-PPM Universitas Negeri Gorontalo memilih Desa Bongo sebagai sasaran dari program pemberdayaan masyarakat dan sumber daya alamnya dengan konsep pembangunan wisata yang berkelanjutan. Program ini sejalan dengan teori pengembangan pariwisata yang dikemukakan oleh Paturusi yang menyatakan bahwa “pengembangan pariwisata adalah strategi yang dilakukan guna untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memajukan daya tarik wisata agar jumlah wisatawan mengalami peningkatan sehingga masyarakat dan pemerintah dapat merasakan dampak positifnya.” (Swariwyanyani, Paturusi, and Widiastuti 2022)

Luaran

Kegiatan pengabdian melalui Program KKN-PPM telah melahirkan suatu obyek wisata baru yaitu wisata “Pantai Dulanga” yang telah mampu menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara sehingga telah menggairahkan perekonomian masyarakat Desa Bongo terutama masyarakat sekitar wisata.

Metode Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam upaya mensukseskan kegiatan KKN-PPM ini diawali dengan observasi langsung di lapangan tentang potensi Desa Bongo, perayaan keagamaan saat mauludan yang membuat Desa Bongo ditetapkan menjadi Desa wisata religius, diskusi dengan masyarakat, diskusi dengan pengelola wisata religi, diskusi dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk mengetahui kendala maupun permasalahan yang dihadapi masyarakat. Permasalahan yang ada akan dicarikan alternatif solusi yang dituangkan dalam bentuk program kerja meliputi program inti dan program pendukung.

Program inti merupakan program utama dengan konsep desa wisata berkelanjutan meliputi tiga aspek yaitu aspek sosial, budaya, lingkungan dan ekonomi. Program inti mengupayakan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dengan memanfaatkan potensi alam Desa Bongo untuk dijadikan spot wisata baru yang dapat mendukung wisata yang telah ada sebelumnya. Program pendukung berupa program ketrampilan yang berkaitan dengan pariwisata, penghijauan dan kebersihan lingkungan, kesehatan, sadar hukum serta mengupayakan masyarakat dan pemuda bebas miras dan narkoba.

Metode yang digunakan dalam melakukan pemberdayaan kelompok sasaran adalah survey, wawancara, sosialisasi, pelatihan, penyuluhan, demonstrasi/praktek langsung di lapangan. Pemberdayaan kelompok sasaran dalam pelaksanaan program akan dilakukan berdasarkan prinsip *working with community* (Anonim, 2017), kebersamaan dan gotong royong antara masyarakat/ kelompok sasaran dengan mahasiswa yang didampingi oleh dosen pembimbing lapangan serta tutor/pakar. Pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswa dihitung dalam volume 144 Jam Kerja Efektif Mahasiswa (JKEM) dalam sebulan. Rata-rata jam kerja efektif mahasiswa (JKEM) per hari adalah 4,8 jam.

Hasil dan Pembahasan

Potensi pariwisata merupakan sesuatu yang dimiliki oleh suatu wisata yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan dan dimiliki oleh setiap tempat wisata sedangkan potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. (Silitonga and Anom 2016)

Desa Bongo telah dikenal sebagai “Desa Wisata Religius Bubohu”(Talib, Lagalo, and Talib 2023) dengan tradisi budaya Islami berupa perayaan “Walima” yang dilaksanakan setiap Maulid Nabi tanggal 12 Rabiul Awal tahun Hijiriah. Perayaan Walima telah mampu menghipnotis ribuan orang dari berbagai penjuru daerah di Provinsi Gorontalo untuk berkunjung ke Desa Bongo. Masyarakat dapat menyaksikan kegiatan religius bernuansa Islami dan atraksi budaya setempat dengan sajian kue khas Walima yaitu “kue kolombengi” menjadi sajian wajib dalam perayaan Walima sekaligus menjadi oleh-oleh bagi pengunjung.

Kunjungan wisatawan ke Desa Bongo yang membludak hanya pada saat-saat tertentu, perlu upaya membangun suatu destinasi wisata baru yang dapat menarik wisatawan agar selalu dapat mengunjungi Desa Bongo. Obyek wisata baru dapat memanfaatkan potensi alam dan lingkungan yang dimiliki oleh Desa Bongo. Hasil survey yang dilakukan, telah menjumpai sebuah pantai dengan pemandangan sangat indah dan unik yang oleh masyarakat setempat diberi nama “Pantai Dulanga”.

Pantai Dulanga yang merupakan bagian dari Kawasan Teluk Tomini memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena panorama alamnya yang sangat mempesona.(Husain 2023) Pasirnya memiliki butiran kasar, agak berbeda dengan pantai umumnya yang memiliki pasir halus. Batu karang besar ditumbuhi perdu bersanding di tepi laut membuat pantai ini memiliki keunikan tersendiri dan di sekitar pantai terdapat bukit dengan bagian atas yang rata sehingga perpaduan yang indah, unik dan menarik ini membuat tempat ini sangat layak untuk dikembangkan menjadi sebuah obyek wisata baru.



Gambar 1. Pantai Dulanga



Gambar 2. Karang Besar di Pantai Dulanga

Pesisir Pantai Dulanga yang indah, kondisinya sangat memprihatinkan karena hanya menjadi tempat penambatan dan pembuangan perahu yang tidak layak pakai/

rusak dan tempat ini dijadikan pula sebagai tempat pembuangan sampah oleh masyarakat. Pesisir Pantai Dulanga penuh dengan semak belukar sehingga hanya menyisakan tepi pantai sekitar dua meter.

Masyarakat setempat tak mengizinkan anak-anak bermain di Pantai Dulanga karena adanya mitos dari masyarakat bahwa tempat ini angker karena zaman dulu menjadi tempat untuk kegiatan "larung laut" yaitu kepercayaan mempersembahkan sesajen untuk mengusir roh jahat agar mereka terhindar dari penyakit dan bencana. Hal ini menyebabkan tempat ini tak dilirik, tak tersentuh dan menjadi termarginalkan sehingga tak ada wisatawan berkunjung ke pantai ini. Program KKN-PPM melihat pantai beserta bukit ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan maka dimulailah perencanaan penataan untuk membuat tempat ini menjadi sebuah tempat yang menarik layaknya sebuah obyek wisata.

Potensi Pantai Dulanga harus dikembangkan dan dikelola dengan baik dan berkelanjutan dengan memberdayakan masyarakat agar dapat menggerakkan perekonomian masyarakat. Program yang telah direncanakan harus memperhatikan faktor yang berpengaruh terhadap kepariwisataan agar program dapat tercapai dan tepat sasaran. Faktor yang sangat vital dalam pengembangan suatu destinasi pariwisata meliputi 4 A atau empat aspek utama yaitu:

- 1) *Attractions* (daya tarik) meliputi:
 - *Site Attractions*: tempat-tempat bersejarah, tempat dengan iklim yang baik, pemandangan indah)
 - *Event Attractions*: kejadian atau peristiwa misalnya kongres, pameran, atau peristiwa lainnya
- 2) *Accessibility* (aksesibilitas) adalah tempatnya tidak terlalu jauh, tersedia transportasi ke lokasi, murah, aman dan nyaman.
- 3) *Amenities* (fasilitas) adalah berbagai fasilitas/ prasarana dan sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Amenitas bisa berupa fasilitas pariwisata seperti rumah makan, restoran, toko cinderamata dan fasilitas umum seperti sarana ibadah, kesehatan, taman dan lain dan alat-alat komunikasi.
- 4) *Ancillary* (kelembagaan); Adanya lembaga pariwisata wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari daerah tujuan wisata apabila di daerah tersebut

wisatawan dapat merasakan keamanan, (*protection of tourism*) dan terlindungi.(Utari and Kampana 2014)

Empat aspek utama dalam pengembangan destinasi wisata ini dikonfigurasi ke wisata Desa Bongo maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) *Attractions* (Atraksi Wisata)

Panorama Pantai Dulanga yang indah dengan butiran pasir kasar berwarna agak kekuningan disertai pemandangan laut dengan karang-karang besar di tepi pantai memberikan kesan takjub bagi yang melihatnya. Bagian samping bebatuan terdapat pasir putih sedangkan bagian pantai yang menjorok ke laut terdapat bukit yang datar dan rata bagian atasnya. Pagi hari pengunjung dapat menikmati *sunset* yang terlihat jelas dari atas bukit atau menyaksikan nelayan yang baru kembali dari melaut dan bisa bersama-sama menarik perahu ke tepi pantai serta melihat dan membeli ikan segar hasil tangkapan nelayan.

Semangat dan kerja keras dilakukan oleh mahasiswa KKN-PPM untuk membuat tempat ini bisa menjadi suatu obyek wisata yang layak dikunjungi, mengingat lokasi ini awalnya merupakan tempat yang termarginalkan. Berbagai atraksi disediakan untuk menarik pengunjung. Menyusuri tepi pantai yang melewati karang besar dan terjal dan menjumpai pasir putih dengan gua kecil merupakan favorit pengunjung terutama anak muda. Bila air surut, perjalanan menyusuri tepi pantai bisa sampai ke Desa tetangga.



Gambar 3 dan 4. Atraksi menyusuri tepi Pantai Dulanga melewati karang besar.

Pengunjung yang memiliki hobi memancing disediakan rakit dan alat pancing yang dapat disewa semalaman. Rakit ini dapat pula dijadikan tempat bersantai di tengah laut sambil menyaksikan aktivitas nelayan mencari nafkah. Atraksi berayun di tepi laut disuguhkan dengan menyediakan ayunan yang dapat digunakan oleh dua orang dan sangat disukai oleh anak-anak dan remaja maupun untuk berswafoto. Mandi di pantai sambil menggunakan pelampung ban bekas menjadi atraksi yang menarik terutama bagi anak-anak. Atraksi tarian/kirab adat disuguhkan ketika ada tamu penting atau pada saat ada kegiatan tertentu.



Gambar 5 dan 6. Ayunan dan payung nuansa alami di tepi pantai



Gambar 7. Tarian adat menyambut tamu penting Gambar 8. Atraksi tarian selamat datang

Atraksi wisata di bagian bukit juga ditata untuk menjadi spot wisata. KKN-PPM bersama masyarakat membuat tangga model *terassering* agar pengunjung dapat mencapai bagian atas bukit. Energi yang dikeluarkan untuk mencapai bukit terobati dengan sajian pemandangan laut yang indah sambil mengamati aktivitas pengunjung di bawahnya.

Bagian puncak bukit yang rata sangat menunjang untuk dijadikan berbagai atraksi antara lain tempat berswafoto berupa “sarang burung raksasa” dan latar model “love”. Penanaman pohon pelindung sebanyak 2000 pohon dilakukan untuk membuat Desa ini menjadi hijau dan asri.



Gambar 9 dan 10. Tempat ber swafoto di atas bukit

2) *Accessibility* (Aksesibilitas)

Desa Bongo terletak di perbatasan Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo. Jarak Desa Bongo dari ibukota Provinsi Gorontalo (Kota Gorontalo) dapat di tempuh dengan waktu sekitar 20 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Angkutan umum cukup lancar dapat menggunakan angkutan umum ke Desa Bongo yang dapat langsung menuju ke lokasi wisata atau menggunakan angkutan umum yang melewati Desa Bongo tetapi pengunjung umumnya menggunakan kendaraan pribadi baik mobil maupun sepeda motor karena tempat wisata ini sangat dekat dengan pusat kota.

Jalan menuju Desa Bongo sekalipun tidak terlalu lebar, berkontur khas jalan perbukitan tetapi secara keseluruhan beraspal dan sepanjang perjalanan disuguhkan pemandangan teluk tomini yang memanjakan mata.(Puluhulawa, Puluhulawa, and Swarianata 2022) Lokasinya yang mudah dijangkau, menyebabkan banyak pengunjung dari kota terutama anak muda menghabiskan akhir pekannya di lokasi wisata ini. Lokasi wisata Pantai Dulanga hanya berjarak 500 m dari obyek wisata Taman Bubohu yang sudah dikenal oleh masyarakat sehingga menuju ke Pantai Dulanga sangatlah dekat bahkan bisa dicapai hanya dengan berjalan kaki. Papan nama penunjuk arah menuju

lokasi wisata Pantai Dulanga disediakan untuk memudahkan pengunjung menuju Pantai Dulanga.

3) *Amenities (Fasilitas)*

Wisata Pantai Dulanga yang dirintis oleh mahasiswa KKN-PPM baru berumur sekitar empat bulan tentu saja fasilitasnya masih sangat terbatas, tetapi semangat masyarakat mengelola meski secara tradisional telah mampu meningkatkan jumlah pengunjung, serta telah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Penginapan dan restoran belum tersedia tetapi terdapat kios dan sejumlah rumah makan sederhana, menyajikan makanan dengan menu yang bervariasi cita rasa khas daerah Gorontalo.

Konsep “*Cafe alam*” hasil kreasi KKN-PPM meskipun sederhana tetapi memiliki keunikan tersendiri berupa *cafe* di tepi pantai di alam terbuka dengan meja kursi yang dihias indah menjadi *icon* obyek wisata ini. Suasana ini sangat nyaman bila dinikmati sore sampai malam hari terutama saat terang bulan. Gazebo-gazebo sederhana dibangun masyarakat sebagai tempat berteduh dari panas hujan ataupun untuk bersantai agar pengunjung betah berlama lama menikmati indahnya panorama pantai sambil menikmati semilir angin laut.



Gambar 11. *Cafe alam*



Gambar 12. Gazebo swadaya masyarakat

Bagian atas bukit terdapat hamparan yang datar telah diperluas oleh masyarakat dan menjadi tempat favorit anak muda karena di tempat ini digunakan untuk berkemah sambil menghabiskan malam dengan aktivitas bakar ikan dan jagung. Taman ditata

menarik oleh masyarakat serta keramahan masyarakat membuat pengunjung betah berlama lama di lokasi wisata ini. Dukungan pemerintah daerah cukup membantu dengan dibangunnya galeri dan toilet. Payung alami yang cukup besar dengan tiang kayu jati beratapkan sirap ditempatkan di tepi laut untuk pengunjung yang ingin bersantai memandangi laut lepas atau untuk menjaga anaknya yang bermain di tepi pantai.

Wisatawan yang ingin berbelanja tersedia cinderamata berupa bahan pakaian dengan sulaman khas Gorontalo yaitu ‘karawo’ beserta kerajinan tangan yang memanfaatkan potensi desa serta oleh-oleh khas Desa Bongo kue “kolombengi” yang biasa disajikan saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW tersedia di galeri Pantai Dulanga. Galeri ini dibangun oleh pemerintah Provinsi beberapa hari kemudian setelah pencaanangan Pantai Dulanga oleh Bupati Kabupaten Gorontalo.

Pengembangan ketrampilan mengolah makanan dan kerajinan tangan menjadi salah satu program KKN-PPM yaitu memberi pelatihan memanfaatkan potensi sumberdaya alam desa Bongo antara lain pembuatan kue khas “kolombengi” yang disubstitusi dengan ampas kelapa, membuat snack rasa daging dengan bahan utama jantung pisang yang semua bahan lokal ini kurang dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu diberikan pula cara membuat bakso dari bahan baku pisang atau ikan serta nugget ikan dan cara pengemasan produk makanan yang baik dan *hygienes*.



Gambar 13. Kegiatan pelatihan pembuatan kolombengi berbahan ampas kelapa



Gambar 14. Kegiatan Pengolahan Bakso Serta Nugget Ikan

Pelatihan ketrampilan membuat souvenir berupa tempat tissue dan gantungan kunci dari bahan dasar limbah laut diberikan untuk menunjang wisata Desa Bongo khususnya Pantai Dulanga.



Gambar 15. Pelatihan Pembuatan Tissue dan Gantungan Kunci

KKN-PPM juga telah mendesain kaus oblong dengan gambar Pantai Dulanga. Sosialisasi sadar wisata dan pelatihan ini mengundang pemateri dari Universitas Negeri Gorontalo yakni Dr. Ir. Musrowati Lasindrang, M.P., Lisna Ahmad, S.TP, M.Si dan Ir. Zainudin A. K. Antuli, M.Si. Para pemateri ini memiliki keahlian dan kompetensi yang yang sesuai dengan materi sosialisasi dan pelatihan sehingga dipandang dapat memberikan *transfer knowledge* kepada masyarakat sebagai peserta sosialisasi dan pelatihan

4) *Ancillary Service* (Pelayanan tambahan)

Ancillary Service adalah pelayanan tambahan atau pelengkap, yang harus disediakan oleh pemerintah daerah di suatu daerah tujuan, baik untuk wisatawan atau pelaku pariwisata. Pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk kenyamanan, keselamatan dan keamanan wisatawan tersedia tetapi dengan kondisi yang belum memenuhi standar. Lampu penerangan belum maksimal karena masih tergantung pada salah satu unit usaha Desa tetapi setidaknya bisa menerangi pantai dan bukit pada malam hari. Pengadaan fasilitas penerangan nantinya akan diupayakan oleh pemerintah Desa Bongo.

Pemasaran (*tourism information service*) dilakukan oleh mahasiswa KKN-PPM dengan membuat *website*, poster dan mempromosikannya di media masa, TV dan media sosial. Promosi melalui media tersebut mampu menyedot pengunjung di hari peresmian dan selanjutnya semakin banyak wisatawan yang memilih destinasi Desa Bongo khususnya Pantai Dulanga untuk wisatanya.

Kesimpulan

1. Desa Bongo memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata baik berupa wisata religius, budaya dan bahari serta keindahan alamnya. Program KKN-PPM telah melahirkan suatu obyek wisata baru yaitu wisata “Pantai Dulanga” yang telah mampu menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara sehingga telah menggairahkan perekonomian masyarakat Desa Bongo terutama masyarakat sekitar wisata. Pengembangan wisata Bongo perlu melakukan peningkatan kriteria minimum standar layanan komponen 4 A (*Attraction, Accessibility, Amenity* dan *Ancillary*) untuk keberlanjutan wisata ini.
2. Pengembangan obyek wisata Pantai Dulanga perlu perhatian dari pemerintah. Sosialisasi dan pelatihan intensif diperlukan untuk membuat masyarakat sadar wisata
3. Obyek wisata selanjutnya yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah wisata bahari dan sejarah. Pantai Dulanga masih alami dan terdapat peninggalan sejarah di bawah laut berupa kapal yang karam saat perang Dunia II. Potensi wisata sejarah dan keindahan bawah laut yang alami sangat menarik bagi wisatawan terutama wisatawan asing sehingga mereka yang menjadi target utama untuk wisata ini. Peninggalan sejarah berupa benteng kecil di atas bukit Dulanga dapat pula dijadikan destinasi wisata dengan atraksi wisata *tracking* yang sangat diminati oleh anak muda.

Referensi

- Basorudin, Muhammad, Nurul Afifah, Aniisa Rizqi, Muhammad Yusuf, Nadia Humairo, and Laila Marwinda. 2021. “ANALISIS LOCATION QUOTIENT DAN SHIFT SHARE SEKTOR PARIWISATA SEBAGAI INDIKATOR LEADING SEKTOR DI INDONESIA.” *ECOBISMA (JURNAL EKONOMI BISNIS DAN MANAJEMEN)* 8 (May):89–101. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v8i1.1855>.
- Dewi, Ida Ayu Vista. 2020. “Dinamika Keberadaan Wisata Pintu Langit Desa Bengkaung Di Massa Covid 19.” *Widya Sandhi* 11 (1): 1–9.
- Husain, Sri Apriyanti. 2023. “MENAKAR POTENSI PENGEMBANGAN DESA WISATA RELIGI DALAM Mendukung Pemulihan Ekonomi Di Provinsi Gorontalo.” *Jurnal Pariwisata Indonesia* 19 (1): 45–55. <https://doi.org/10.53691/jpi.v19i1.342>.

- Maharani, Ajeng, and Faula Mahalika. 2020. "New Normal Tourism Sebagai Pendukung Ketahanan Ekonomi Nasional Pada Masa Pandemi." *Jurnal Lemhannas RI* 8 (2): 42–55. <https://doi.org/10.55960/jlri.v8i2.308>.
- Noho, Yumanraya. 2014. "Kapasitas Pengelolaan Desa Wisata Religius Bongo Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Nasional Pariwisata* 6 (1): 8–21. <https://doi.org/10.22146/jnp.6872>.
- Puluhulawa, Jufryanto, Mohamad Rusdiyanto U. Puluhulawa, and Vifi Swarianata. 2022. "Membangun Kesadaran Hukum Masyarakat Dalam Berlalu Lintas Guna Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan." *Jurnal AbdiMas Bongaya* 2 (2): 1–10.
- Silitonga, Samuel Saut Marihot, and I Putu Anom. 2016. "KOTA TUA BARUS SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA SEJARAH DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH." *JURNAL DESTINASI PARIWISATA* 4 (2): 7. <https://doi.org/10.24843/DESPAR.2016.v04.i02.p02>.
- Subarkah, Alwafi Ridho. 2018. "Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)." *JURNAL SOSIAL POLITIK* 4 (2): 49. <https://doi.org/10.22219/sospol.v4i2.5979>.
- Swariwyanyani, A. A. D., S. A. Paturusi, and W. Widiastuti. 2022. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Catur, Kintamani-Bangli Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 8 (2): 584â.
- Talib, Desrika, Anggraeni M. S. Lagalo, and Bobby H. Talib. 2023. "Persepsi Wisatawan Domestik Terhadap Desa Wisata Religi Bubohu Bongo Kabupaten Gorontalo." *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)* 6 (2): 75–83. <https://doi.org/10.31314/tulip.6.2.75-83.2023>.
- Utari, Putu Shintani, and I. Made Adi Kampana. 2014. "Perencanaan Fasilitas Pariwisata (Tourism Amenities) Pantai Pandawa Desa Kutuh Kuta Selatan Badung." *Jurnal Destinasi Pariwisata* ISSN 2338:8811.
- Wibowo, Lili Adi. 2008. "Usaha Jasa Pariwisata." *Universitas Pendidikan Indonesia* 46. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/PRODI._MANAJ._PEMASARAN_WISATA/LILI_ADIWIBOWO/Makalah@Lili_Adi_Wibowo/Usaha_Jasa_Pariwisata@Lili_Adi_Wibowo.pdf.
- Wiwin, I. Wayan. 2018. "Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali." *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH AGAMA DAN BUDAYA* 3 (1): 69–75. <https://doi.org/10.25078/pba.v3i1.424>.

Zulfanita, Zulfanita, and Budi Setiawan. 2015. "Pengembangan Desa Wisata Jatimalang Berbasis Industri Kreatif." *Jurnal Abdimas* 19 (1): 25541.